



Rekonstruksi Sejarah Perlawanan Sultan Matangaji melalui Naskah Babad

Nurhata

elanglangitmendung@gmail.com

Pendidikan Sejarah

STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

ABSTRACT

There are many historical events in Cirebon that have not been revealed yet and it triggers some speculation. One of those events was about Cirebon history reigned by Sultan Sepuh V, named Sultan Matangaji. By using philology approach, this research contains the history reconstruction of Sultan Matangaji through Babad Manuscript or traditional historiography. Sultan Matangaji is the key character to go deeper into "Dark History" of Cirebon in the beginning of 19th century. In his fighting to against VOC, he pointed two warlords, Raden Welang and Raden Kertawijaya, to Batavia. This action is a turning point for Cirebon history in the next period. Based on colonial archive, it was noted that some positions were no longer under the authority of Sultan Cirebon, instead of a resident. Furthermore, Babad Manuscript also mentioned that Cirebon's authority was limited to 1000 pasagi.

Keywords: *Cirebon, Sultan Matangaji, Traditional Historiography, Manuscripts, Netherlands.*

ABSTRAK

Banyak peristiwa masa lalu Cirebon yang belum terungkap yang darinya memunculkan banyak spekulasi. Satu diantaranya tentang sejarah Cirebon pada masa Sultan Sepuh V, Sultan Matangaji. Dengan menggunakan pendekatan filologi penelitian ini berusaha merekonstruksi sejarah Sultan Matangaji melalui naskah-naskah babad atau historiografi tradisional. Sultan Matangaji adalah tokoh kunci untuk memahami "sejarah peteng" Cirebon pada awal abad ke-19. Perlawanan Sultan Matangaji terhadap

Belanda dengan mengerahkan dua panglima perang, Raden Welang dan Raden Kertawijaya ke Batavia, menjadi titik balik bagi arah sejarah Cirebon di masa-masa berikutnya. Begitu banyak dampak yang diakibatkannya. Catatan kolonial menyebutkan sejumlah jabatan tidak lagi dibawah wewenang sultan Cirebon tetapi seorang residen. Sementara naskah babad menyebutkan luas kekuasaan Cirebon dibatasi menjadi 1000 pasagi.

Kata Kunci: *Cirebon, Sultan Matangaji, Historiografi Tradisional, Naskah, Belanda.*

1. Pendahuluan

Tokoh Sultan Matangaji sampai saat ini masih misteri. Catatan tentangnya hanya bisa meraba-raba dari naskah babad dan sejumlah tinggalan arekologis yang diyakini sebagai petilasan Sultan Matangaji. Banyak pihak yang merasa prihatin, terutama dari kalangan pemerhati sejarah lokal Cirebon. Rasa penasaran timbul terutama terkait bagaimana semestinya alur kepemimpinan sultan kasepuhan berlanjut. Itu sebabnya disebut “sejarah peteng”.

Beberapa penelitian yang berupa suntingan teks (penelitian filologi) memberikan gambaran masa kepemimpinan Sultan Matangaji. Satu sama lain berbeda pandangan. Akan tetapi mengarah pada satu kesimpulan yang sama, bahwa Sultan Matangaji menentukan sikapnya untuk melawan Belanda. Namun pada akhirnya kekalahan ada di pihak Sultan Matangaji (Nurhata, 2012; Zaedin 2019; Kaprabon dan Zaedin, 2018). Pada tinggalan arkeologis yang terkait dengan Sultan Matangaji antara lain cerita asal-usul Desa Matangaji (Sumber, Kabupaten Cirebon) dan sejarah Situs Matangaji (di Blok Melangse, Desa Karyamulya, Kecamatan Majasem, Kota Cirebon).

386

Situs Matangaji belakangan ini menjadi perbincangan hangat setelah dirusak oleh pemilik lahan. Menurut pemiliknya, Situs Matangaji menjadi ritus yang bertentangan dengan agama Islam. Karena itu Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Cirebon tidak dapat merekomendasikan sebagai tinggalan cagar budaya karena kondisinya telah tertimbun tanah dan rusak parah.

Pembahasan kali ini akan difokuskan pada sosok Sultan Matangaji atau Sultan Shofiuddin, Sultan Sepuh V, menurut perspektif historiografi tradisional Cirebon atau cerita babad. Diharapkan akan menjadi jalan terang bagi catatan Sultan Matangaji yang sampai saat ini sejarahnya masih dianggap “peteng”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, melalui tiga tahapan. Pertama, inventarisasi hasil penelitian filologi yang berupa suntingan teks, khususnya yang berbasis pada naskah babad asal Cirebon. Pada tahap ini, penelusuran naskah akan tetap dilakukan karena masih banyak naskah babad asal Cirebon, termasuk yang berasal dari Indramayu, yang belum tersentuh para peneliti.

Kedua, suntingan teks babad selanjutnya ditelaah, dikaji, sehingga ditemukan keterkaitan antara satu sumber dan sumber lainnya. Selain itu juga akan menghubungkannya dengan sumber lain (penelitian terdahulu yang terkait).

Ketiga, rekonstruksi sejarah Sultan Matangaji yang bersumber dari masing-masing suntingan teks, penelitian-penelitian sebelumnya, dan beberapa naskah babad, sehingga tersusun historiografi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konteks Sultan Matangaji

Tanggal lahir dan wafat Sultan Matangaji (dalam naskah tertulis Gusti Sinuhun Aji) sampai saat ini pun masih belum diketahui. Namun untuk masa kepemimpinannya, satu sumber menyebutkan, ia memimpin sekitar 13 tahun, dari tahun 1773 sampai tahun 1786 (Prawirredja, 2005, dalam Nur Arovah 2019: 150). Jika memang demikian, berarti masa pemerintahannya mengalami banyak pergantian gubernur jenderal, dari Petrus Albertus van der Parra (1761-1775), Jeremias van Riemsdijk (1775-1777), Reinier de Klerk (1778-1780), hingga Willem Arnold Alting (1780–1797).

Perihal tersebut berbeda dari penjelasan dalam naskah *Babad Darmayu*, baik koleksi Dalang Ahmadi, Rafan Hasyim, maupun koleksi Bambang Irianto (berupa suntingan teks, asal naskah dari Haurgeulis Indramayu). Masa pemerintahan Sultan Matangaji berasamaan dengan pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels (18-8-1811).

Di dalam naskah, nama Daendels terkadang tertulis “Dhendheles”, terkadang juga “Dangeles”. Ia digambarkan sebagai sosok yang tegas, berani, dan suka membantu negara-negara yang kesusahan. Ciri-ciri fisiknya berbadan besar, tinggi, dan berkulit putih. Kedudukan Daendels dimata penduduk pribumi juga begitu terhormat (paling tidak yang tertulis dalam naskah): Gusti Kanjeng Raden Kumpeni, Gusti Gupernur Djéndral, dan Djeng Tuwan Agung Gupernur.

Kedatangan Daendels ke tanah Jawa membawa dua misi, yaitu mempertahankan Pulau Jawa agar tidak direbut Inggris serta

memperbaiki sistem administrasi negara. Pada masanya, di Cirebon terdapat tiga kekuasaan, yaitu Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan. Penguasa kerajaan dilarang menggunakan gelar sultan, hanya diperbolehkan menggunakan gelar pangeran. Daendels juga mengeluarkan banyak keputusan yang dianggap merugikan pihak keraton, misalnya harus menanggung kerugian akibat pemberontakan (Bagus Sidong), perubahan struktur pemerintahan (diserahkan kepada residen Cirebon), dan lain-lain (Marihandono, 2003).

Dua kebijakan tersebut sama dengan yang diuraikan dalam cerita *Babad Darmayu*. Ketika Daendels mengerahkan 300 serdadu Batavia dibawah kepemimpinan Tuan Deler, untuk menaklukan pasukan Bagus Rangin di Pamayahan Indramayu, Dalem Darmayu (Bupati Indramayu) Raden Semangun yang harus mengganti seluruh biaya perang. Jabatan Dalem Darmayu juga dihilangkan oleh Daendels, tepatnya masa Raden Krestal, putra Raden Semangun.

Dari uraian di atas, jika melihat kuantitas sumber, kepemimpinan Sultan Matangaji bertepatan dengan masa Gubernur Jenderal Dendelas. Sultan Matangaji yang berani menunjukkan sikapnya terhadap pemerintahan Batavia dapat dipahami dalam konteks itu, banyak kerugian yang harus ditanggung oleh pihak keraton, baik secara ekonomi maupun politik.

3. 2 Silsilah Sultan Matangaji

Nama Matangaji ditengarai berasal dari nama Desa Matangaji, yang kini masuk ke dalam Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Nama aslinya Sultan Shofiuddin. Menurut naskah *Carang Satus*, yang memiliki kesamaan konten dengan *Carub Kandha Naskah Pulosaren*, dahulu, Sultan Shofiuddin kerap bersemedi atau bertafakur di Desa Matangaji, mengikuti jejak para wali. Barangkali karena itu sehingga Sultan Shofiuddin juga dikenal dengan sebutan Sultan Matangaji - sama halnya dengan Sunan Gunung Jati (nama asli Syekh Syarif Hidayatillah), karena kerap berzikir di Gunung Jati.

Desa Matangaji, pada peraturan tertanggal 13 Maret 1809, sebagai salah satu distrik yang berada di bawah kekuasaan Sultan Anom. Kala itu keseluruhan luas pertanian Sultan Anom mencapai 4.304 *jung* (1 *jung* 28.000 meter per segi), dengan total penduduk 76.622 jiwa. Setiap tahun, per distrik (12 distrik), termasuk Distrik Matangaji, diwajibkan mengirim upeti beras sebanyak 2000 *koyan* (per *koyan* 1853 kg) dan membuat surat pengakuan hutang 30.000 ringgit (van der Chijs 1896 dan Atja 1988).

Garis silsilah Sultan Matangaji atau Sultan Shofiuddin terhubung hingga ke Syekh Syarif Hidayatillah atau Sunan Gunung Jati, sebagaimana nasab sultan atau keluarga keraton Cirebon pada umumnya. Syekh Syarif memiliki sembilan istri (ada yang berpendapat lebih). Satu di antara istrinya bernama Ratu Tepa Sari. Nasab Sultan Matangaji melalui garis ini.

Di dalam naskah *Sejarah Rante*, pada *Pupuh Megatruh* (35), dijelaskan silsilah Sultan Matangaji, dimulai dari Abdul Makarimi Syamsudin, berputra Sultan Jamaludin, berputra Kanjeng Sultan Tajil Arifin, berputra Sultan Sena Muhammad Zaenidin (Sultan Sepuh IV, Raja Sena), dan berputra Sultan Matangaji. Silsilah berhenti sampai

Sultan Matangaji, lalu dilanjutkan oleh Sultan Muda Kanjeng Muhammad Hasanudin, dilanjutkan lagi oleh putra Sultan Muda, yang bernama Sultan Joharudin. Kedudukan Sultan Joharudin lalu digantikan oleh Sultan Syamsudin, dan seterusnya (Zaedin: 2019: 40; 194; 242).

Pengangkatan Sultan Matangaji sebagai Sultan Sepuh V, karena ayahnya, Sultan Sepuh IV, Raja Sena telah wafat. Sultan Sepuh IV Raja Sena memiliki 13 anak: Ratu Sultan Waragang, Ratu Raja Kartanadhi, Ratu Raja Adiningrat, Ratu Raja Wanawati, Ratu Raja Anom, Pangeran Arya Lor, Sultan Matangaji, Sultan Muda, Pangeran Arya Lorpalet, Ratu Raja Ambetkasih, Pangeran Arya Kidul, Pangeran Arya Wetan, dan Pangeran Arya Kulon. Demikian yang dijelaskan dalam *Pustaka Asal-usul Kasultanan Cirebon* (Kaprabon dan Zaedin, 2018: 70).

Dua dari anak-anak Sultan Sepuh Raja Sena lahir dari ibu yang berbeda. Pertama, Sultan Matangaji, lahir dari Ratu Kidul, Pakenden. Kedua, Sultan Muda, lahir dari Ratu Turi, berasal dari Pakenden juga (Kaprabon dan Zaedin, 2018: 70). Sebagian kalangan menentang pendapat ini, karena Sultan Matangaji didudukkan sebagai putra selir. Bahkan ada yang beranggapan Sultan Matangaji mengalami kegilaan menjelang kematiannya.

Sebaliknya, pada suntingan teks *Serat Carub Kandha* menegaskan bahwa Sultan Matangaji bukanlah anak dari seorang selir. Sultan Matangaji adalah putra sulung dari lima bersaudara. Kedua, Pangeran Arya Kidul atau Pangeran Jaya Wikarta. Ketiga, Pangeran Arya Panengah, yang memiliki tiga nama lain yaitu Pangeran

Suryanegara, Pangeran Suryadilaga, dan Pangeran Suryakusuma. Keempat, Pangeran Arya Kulon. Dan, terakhir, Nyi Mas Ratu Moblong, yang menikah dengan Ki Muda atau Sultan Muda (Hasyim, 2013). Jadi, di sini, Sultan Muda sebagai menantu dari Sultan Raja Sena.

Pangeran Suryanegara, putra ketiga Sultan Raja Sena, dianggap paling berhak melanjutkan tahta Sultan Matangaji. Namun, ia tidak mendapatkan kesempatan itu, bahkan ia dibuang ke Ambon. Sebelum dibuang ke Ambon, Pangeran Suryanegara hijrah ke arah barat (Indramayu) meninggalkan keraton dengan membawa benda-benda pusaka, terutama naskah kuna. Tinggalan Pangeran Suryanegara yang berupa naskah kuna, kini tersebar di keluarganya.

Sementara itu, menurut naskah *Carang Satus* koleksi Keraton Kasepuhan, pengangkatan Sultan Muda sebagai Sultan Sepuh VI, karena Sultan Matangaji dalam kondisi sakit berat. Belanda yang menobatkan Sultan Muda, atau Muhammad Hasanudin (Muhammad Imamudin) sebagai penggantinya. Akan tetapi, Sultan Muda tidak begitu dicintai oleh rakyatnya, sehingga rakyat menghendaki supaya diasingkan.

3. 3 Jejak Perlawanan Sultan Matangaji

Raden Kertawijaya (uak Dalem Indramayu Raden Semangun) dan Raden Welang, diberi tugas untuk menjaga perbatasan di Indramayu, dengan membawa 40 prajurit. Oleh Raden Semangun, Raden Kertawijaya diminta bantuannya untuk menumpas pemberontakan yang dipimpin oleh Bagus Rangin dan pamannya, Bagus Serit. Segala

upaya yang telah dilakukan oleh Dalem Indramayu mengalami kegagalan, bahkan Patih Astrasuta tewas dikeroyok oleh para pemberontak. Raden Kertawijaya bersedia membantunya terutama karena alasan masih keluarga, meskipun belum mendapatkan restu dari Sultan Matangaji.

Raden Kertawijaya melihat persoalan pemberontakan menjadi kewajiban serdadu Batavia untuk menumpasnya. Namun para serdadu justru diperintahkan oleh Daendels berdiam diri di Benteng Palimanan. Hal itulah yang membuatnya marah besar. Puluhan serdadu akhirnya dibantai oleh Raden Kertawijaya, Raden Welang, dan 40 prajurit pengikutnya. Seorang serdadu yang selamat mengirimkan surat kepada Daendels. Setelah membacanya, Daendels geram, mengeluarkan sumpah-serapah, lalu mengirimkan surat kepada Sultan Matangaji, meminta untuk sesegara mungkin menangkap pelakunya.

Soldat ingkang ambakta. Gegantjangan lawan niki. Kanggé kontjuk ing Gusti Gupernur Djéndral. Mapan sampun tjaos karsa. Serat sampun ing gusti. Anulia énggal binuka. Serat binanting tumuli. “Loh babi, Tjerebon andjing. Maén kurang ajar iku.” Nulia damel serat énggal. Kanggé Sultan Tjerebon mangkin. Mapan andjuluk katangkepé parusuhan. Radén Karta lan Dén Welang kang wis nganiaja. Anang Bénténg Palimanan. Akéh soldat pada mati.

Serdadu yang membawa [surat]. Dengan segera. Buat Gusti Gubernur Jenderal. Maka sudah diberikannya. Surat sudah pada Gusti [Daendels]. Segara dibukanya. Kemudian surat dibanting. “Loh, Cirebon babi, anjing. Kamu bermain kurang ajar.” Lalu [Daendels] segera membuat surat. Buat Sultan Cirebon. Yaitu meminta pemberontak ditangkap. [Sebab] Raden Kertawijaya dan Raden Welang sudah menganiaya [para serdadu]. Di Benteng Palimanan. Banyak serdadu yang tewas.

Sultan Matangaji melihatnya sebagai peluang untuk membunuh Daendels. Raden Kartawijaya dan Raden Welang diminta oleh Sultan Matangaji menyerahkan diri. Sesampainya di Batavia mereka harus mengamuk, memporak-porandakan bala serdadu Batavia. Sasaran utamanya adalah Daendels: membunuhnya. Namun pada akhirnya, mereka berdua tewas ditembak oleh Daendels.

Tidak lama kemudian Cirebon mendapatkan serangan dari sejumlah serdadu Batavia. Sultan Matangaji dengan didampingi Pangeran Suryakusuma, Pangeran Martakusuma, Pangeran Pekik, Pangeran Logawa, dan Penghulu Dulkasim, menyambut kedatangan serdadu. Segerombolan pasukan Batavia berhasil ditumpas. Mereka lari kocar-kacir, dipukul mundur oleh pasukan Pangeran Matangaji.

Serdadu Batavia lalu meminta bantuan kepada Sultan Mataram. Dengan hak prerogratifnya, oleh karena Cirebon berada di bawah kekuasaan Mataram, Sultan Mataram membatasi ruang gerak bala pasukan Sultan Matangaji, dengan mengurangi luas wilayah kekuasaannya menjadi 1000 *pasagi*. Pada saat itu pula kedudukan *dalem* dihilangkan. Indramayu sebagai pedaleman yang berada di bawah kekuasaan Matangaji pun dihilangkan, yang mana Raden Krestal sebagai Dalem Indramayu yang terakhir.

Uraian di atas dinarasikan dalam naskah *Babad Darmayu*, sebagaimana telah disinggung di atas (Ruhaliah, 2008; Nurhata, 2012; Zaedin dan Sutaraharja, 2019). Masyarakat Indramayu yang paling gemar memproduksi naskah tersebut. Tidak mengherankan bila salinan naskah *Babad Darmayu* banyak ditemukan di Indramayu (lihat Christomy dan Nurhata, 2015).

Sikap Sultan Matangaji yang dinilai sangat frontal terhadap Belanda ternyata mendapatkan ancaman dari dalam. Sultan Muda memanfaatkan kesempatan emas ini dengan baik, hingga berhasil membunuh Sultan Matangaji secara licik. Oleh Belanda, Ki Muda dinobatkan sebagai Sultan Sepuh VI dengan gelar Sultan Hasanudin, karena keberanian dan keberhasilannya menyisihkan Sultan Matangaji (Hasyim, 2013). Pemeo bahwa kini keluarga keraton Cirebon tidak begitu peduli pada tinggalan cagar budaya yang ada di Cirebon, dikonstruksi dari narasi ini, karena mereka sebagai *the other's* (bukan trah).

Karena tragedi itu, adik Sultan Matangaji, Pangeran Suryanegara, hengkang dari keraton dengan membawa sejumlah kitab dan pusaka, lalu membangun kekuatan di wilayah pedalaman (Indramayu). Semestinya Pangeran Suryanegara yang paling berhak menggantikan tahta kesultanan Kasepuhan, sebagai Sultan Sepuh VI.

Selanjutnya, anak keturunan Pangeran Suryanegara berusaha menghindari perselisihan dengan pihak keraton. Di antara mereka, ada yang mendalami ilmu agama (Islam). Di dalam naskah *Tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyah*, terdapat nama seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyah (TQN) Syekh Abdul Manan, yang ditengarai termasuk salah seorang keturunan Pangeran Suryanegara. Abdul Manan kini namanya diabadikan menjadi nama masjid agung di Indramayu: Masjid Islamic Center Abdul Manan Indramayu. Gejala ini lumrah dialami oleh keluarga keraton, seperti Syekh Muqoyyim menyisih dari lingkungan keraton Cirebon dan membangun pesantren bahkan menjadi mursyid Tarekat Syattariyyah

karena adanya konflik keluarga; Raden Benggala Wiralodra mendalami ilmu agama setelah tahtanya diambil alih oleh adiknya, Raden Benggali Singalodra.

3. 4 Nasib Tinggalan Sultan Matangaji

Sebagai tokoh penting, adalah wajar ketika seorang sultan memiliki banyak peninggalan. Bisa disejajarkan dengan Pangeran Cakrabuwana, yang memiliki banyak tinggalan (petilisan). Satu di antara peninggalan Sultan Matangaji, menurut cerita yang beredar di lingkungan sekitar yaitu Situs Matangaji. Situs (struktur) ini, konon dahulu pernah digunakan oleh Sultan Matangaji sebagai markas pasukan gerilya saat menghadapi tentara Batavia.

Uraian di atas, berkorelasi dengan hipotesis dari Tim Balai Arkeologi Bandung, berdasarkan bukti pecahan keramik yang diketemukan di titik lokasi (tanggal 7 Maret 2020). Diperkirakan di area Situs Matangaji sudah ada aktivitas manusia sejak abad ke-17 atau abad ke-18, jauh sebelum Sultan Matangaji. Konon, di sana, terdapat sebuah lorong bawah tanah yang menghubungkan Situs Matangaji dengan Gua Sunyaragi, yang mungkin keduanya sebagai bagian yang tak terpisahkan, meskipun hingga saat ini kebenarannya belum dapat dibuktikan. Dalam *Garden in Java*, tentang taman-taman kerajaan di Jawa (Tasik Ardi Banten, Sunyaragi Cirebon, Taman Sari Yogyakarta, dan Taman Ujung Bali), Lombard tidak menyebutkan keterkaitan antara Gua Sunyaragi dan Situs Matangaji (Lombard, 2020: 9-16).

Masih menurut cerita lisan, Sultan Matangaji juga berkontribusi bagi pembangunan Gua Sunyaragi, yang proses pembangunannya bertahap, selama tiga periode. Pertama, masa Pangeran Emas Muahmmad Arifin II (Gua Pengawal, Gua Pawon, Gua Lawa, Gua Peteng, Gua Kelanggengan, dan Gua Padang Ati). Kedua, periode Pangeran Kararangan atau Pengeran Arya Carbon pada tahun 1703 (Arga Jumut, Bale Kambang dan Mande Beling). Ketiga, Sultan Matangaji (Gua Panda Kemasan, Gua Simanyang, dan Bangsal Jinem) (Tjahjono, tt.; bandingkan dengan Lombard, 2010: 18-19). Selain itu, peninggalan lainnya adalah sebuah pesantren di Sidawangi, Sumber, Kabupaten Cirebon, ketika Sultan Matangaji dalam “pelarian” (Prawiradiredja, 2005: 76).

Namun demikian, Situs Matangaji belum didaftar oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (DKOKP) Kota Cirebon, baik sebagai tinggalan cagar budaya maupun sebagai tinggalan yang diduga cagar budaya. Pihak Keraton Kasepuhan juga mengaku baru mengetahui keberadaan situs itu, padahal, konon, di sana ada seorang kuncen yang diberi mandat oleh Sultan Kasepuhan untuk merawat situs itu.

Surat Keputusan (SK) Wali Kota Cirebon hanya menyebutkan 51 bangunan cagar budaya dan 10 bangunan yang diduga cagar budaya. Situs Matangaji tidak ter-*cover* di dalamnya, mungkin karena sebagai struktur, alih-alih bangunan. Jumlah ini berbanding terbalik dengan fakta masa lalu Cirebon, yang menjadi mata rantai bagi sejarah Nusantara. Kita mafhum bahwa Cirebon memiliki fase-fase sejarah yang sangat penting, mulai dari era Hindu-Budha, Islam,

kolonialisme bangsa-bangsa Eropa, hingga kemerdekaan. Semestinya bukan hanya bangunan yang diperhitungkan keberadaannya, melainkan benda, situs, struktur, dan kawasan juga.

Situs Matangaji berpotensi ditetapkan sebagai cagar budaya, jika saja kondisinya masih utuh. Mengacu pada UU Nomor 11 tahun 2010, cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan, baik yang berada di darat maupun di air, karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Situs Matangaji, jika diperhatikan dari segi bentuknya, sebetulnya bukan merupakan situs, melainkan struktur. Ini karena struktur, juga kawasan, tidak dikenal oleh masyarakat sehingga mereka menyebutnya situs.

4. Kesimpulan

Terdapat tiga poin penting tentang tokoh Sultan Matangaji. Pertama, Sultan Matangaji sebagai tokoh sejarah yang mendapatkan legitimasi dari keluarga keraton dan masyarakat pada masanya. Kedua, sikap Sultan Matangaji yang frontal terhadap Belanda, menjadi “akhir” bagi trah Sultan Sepuh. Ketiga, kedudukan Sultan Muda sebagai penerus Sultan Matangaji tidak begitu dicintai oleh masyarakat.

Sumber Pustaka

- Atja. 1988. Menjelang Penetapan Hari Jadi Pemerintahan Kabupaten Cirebon. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon.
- Hasyim, Rafan S. dkk. 2013. *Serat Carub Kandha*. Dinas Budaya dan Pariwisata Jawa Barat.
- Kaprabon, Pangeran Hempi Raja dan Zaedin, Muhamad Mukhtar. 2018. *Pustaka Asal-Usul Kasultanan Cirebon: Transliterasi dan Terjemahan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Lombard, Denys. *Garden in Java*. Translated by John M. Miksic. Jakarta: EFEO.
- Marihandono, Djoko. "Daendels dalam Naskah dan Cerita Rakyat: Cerita yang Berkaitan dengan Daendels di Pantai Utara Jawa". Makalah disajikan dalam Seminar Internasional yang diselenggarakan di Jakarta tanggal 2–5 Oktober 2003.
- Nur Arovah, Eva. 2019. "Islam di Cirebon", dalm *Islam di Karesidenan Cirebon*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Nurhata. 2012. "*Babad Darmayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19*." *Manuskripta*. No. 1, Vol. 2, 2012 (139-162).
- Prawiradiredja, Mohammed Sugianto. 2005. *Cirebon-Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI PNRI.
- Ruhalia. 2003. *Babad Darmayu: Suntingan Teks dan Analisis Isi*. Jakarta: PNRI.

Tjahjono, Budi. tt. "Obyek Wisata Situs Peninggalan Sejarah sebagai Karya Arsitektur: Kasus Telaah Taman Gua Sunyaragi."

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

van der Chijs, J. A.1896. *Nederlansch-Indisch Plakaatboek 1602-1811. Vijftiende Deel (1808-1809)*. Batavia/'s Hage: Landsdrukkerij/M. Nijhoff.

Zaedin, Muhamad Mukhtar. 2019. *Sejarah Rante: Martabat Tembung Wali*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Zaedin, Muhamad Mukhtar dan Sutarahardja, Ki Tarka. 2019. *Babad Dermayu*. Perpustakaan Nasional RI.

Sumber Naskah

Naskah *Babad Darmayu*, koleksi Dalang Ahmadi.

Naskah *Sedjarah Wiralodra Darmayu*, koleksi Rafan Hasyim

Naskah *Carang Satus*, koleksi Keraton Kasepuhan.

Naskah *Pepakam Jaksa Pepitu*, koleksi Keraton Kacirebonan.

Naskah *Tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyah (TQN)*, koleksi Ki Masta.